

PENGARUH BAITUL MAAL WATTAMWIL (BMT) TERHADAP PERCEPATAN PERTUMBUHAN PADA UMKM DI INDONESIA

Risky Nurfadillah

Prodi Perbankan Syariah

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak

Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sangat berdampak besar bagi pertumbuhan ekonomi sektor mikro di Indonesia. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga berpotensi dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang merupakan salah satu bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian nasional. Dengan begitu besarnya peran UMKM dapat menjadi wadah kegiatan ekonomi kreatif yang nantinya dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan dapat membantu masalah pengangguran yang ada di Indonesia serta juga berkontribusi pada pendapatan negara yang bisa menjadi pilar perekonomian yang tangguh. Salah satu lembaga keuangan non bank yang berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi sektor mikro adalah lembaga keuangan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT). Dimana Baitul Maal Wal Tamwil (BMT) bertugas sebagai penghimpun dana dan penyaluran masyarakat berupa tabungan dan simpanan dan akan menyalurkannya melalui usaha-usaha kecil yang produktif sesuai dengan hukum syariah. Maka untuk mengembangkan UMKM perlu adanya optimalisasi Baitul Maal Wal Tamwil terutama optimalisasi dalam hal penghimpunan dana agar dana yang disalurkan pada Usaha Menengah Kecil Mikro semakin besar dan pada akhirnya dapat menumbuhkan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : Pertumbuhan ekonomi, BMT, UMKM,

Pendahuluan

Lembaga keuangan sangat dibutuhkan didalam dunia usaha karena dapat membantu menunjang dan menyediakan modal bagi pengembangan sektor usaha yang membutuhkan modal. Demikian pun, Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang jumlahnya semakin bertambah seiring perkembangan *trend* masyarakat, yang mulai mengarah ke lembaga keuangan syariah. Pada kondisi sekarang, keuangan mikro dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam menyelesaikan masalah-masalah pengentasan kemiskinan dengan melakukan pemberdayaan ekonomi, melalui penyaluran untuk kegiatan ekonomi produktif.

Melihat pertumbuhan industri keuangan non bank syariah tentunya dapat menumbuhkan perekonomian di negara ini. Salah satu jenis industri keuangan non bank adalah Baitul Maal Wal Tamwil (BMT). Peranan BMT tidak dapat terlepas dalam pertumbuhan ekonomi dikarenakan BMT dinilai strategis dalam memberdayakan ekonomi masyarakat kecil (S.Fadjar, 2011). Salah satu sektor ekonomi yang merasakan peran BMT adalah sektor industri Usaha Menengah Kecil Mikro (UMKM). Usaha menengah kecil mikro sangat merasakan akan peranan BMT dikarenakan sasaran dari penyaluran dana BMT ini adalah sektor Usaha Menengah Kecil Mikro (Raya, 2013).

Dalam menjalani UMKM nantinya pasti akan menemui kendala dalam hal permodalan. Oleh karena itu, diperlukan alternatif permodalan untuk para pelaku UMKM. Maka dari itu Lembaga Keuangan Non Bank (LKNB) seperti BMT dapat menjadi solusi bagi para pelaku UMKM terhadap permodalan. Untuk itu tentunya diperlukan adanya optimalisasi peran BMT. Pengoptimalisasian peran BMT ini diperlukan agar pertumbuhan usaha menengah kecil mikro meningkat sehingga juga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat yang meningkat. Oleh karena itu perlu adanya pengoptimalisasian peran BMT dari dua sektor yaitu optimalisasi dari sektor penghimpunan dana dan optimalisasi pada sektor penyaluran dana. Apabila dua sektor ini dijalankan dengan baik dan juga dioptimalkan maka fungsi dan peran BMT akan berjalan dengan lancar. Maka dengan adanya peran dari BMT diharapkan dapat mengatasi masalah kebutuhan-kebutuhan ekonomi masyarakat, khususnya untuk pertumbuhan UMKM.

PEMBAHASAN

Pengertian Baitul maal wattamwil (BMT) terdiri dari dua istilah, yaitu *baitul maal* dan *baitut tamwil*. *Baitul maal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana non-profit, seperti : zakat, infak, shadaqoh dan wakaf. Sedangkan *baitut tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial. Usaha-usaha tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan syariah. (Sudarsono, 2012)

Baitul maal wattamwil merupakan contoh dari lembaga keuangan mikro. Selain BMT ada contoh lainnya yaitu koperasi. Secara umum koperasi dan BMT mempunyai kesamaan karena di Indonesia BMT menggunakan badan hukum koperasi dalam segala aktivitasnya (Yusar Sagara, 2016). Secara badan hukum kedua jenis lembaga keuangan mikro ini dinaungi oleh Undang-Undang No 17 Tahun 2012 yang didalamnya berisikan mengenai kedudukan BMT yang sama dengan Koperasi (Murdiana, 2016). Namun secara operasional BMT dan koperasi berbeda, BMT secara operasional menggunakan prinsip syariah sedangkan koperasi menggunakan prinsip konvensional salah satunya dalam memberikan keuntungan pada anggota berupa bunga. Namun disisi lain tidak semua koperasi menggunakan prinsip konvensional dalam operasionalnya ada juga koperasi yang menerapkan prinsip syariah dalam operasionalnya. Selain itu hadirnya koperasi ini dapat menumbuhkan perekonomian suatu negara. Menurut data yang dihimpun oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ada 35 koperasi yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (WWW.OJK.GO.ID).

Operasional dan produk BMT dikembangkan berlandaskan Al- Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Lembaga ini membantu usaha pokok dengan cara memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya, yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam pengimplementasiannya BMT membantu memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dari segi permodalan. Dalam pemberdayaan UMKM ini tidak bisa dengan cara konvensional. Sebab usaha mikro itu merupakan usaha yang informal, yang jauh dari masalah legalitas, kelembagaan, manajemen, pembukuan, audit dan kepemilikan asset seperti tanah, rumah yang biasa digunakan jaminan. Karena itu

kalau mau melalui pendekatan perbankan-walaupun perbankan syariah-tetap saja sulit bagi UMKM untuk menghimpun permodalan. Karena itu cara yang paling efektif sebagaimana yang disepakati oleh para pakar, pemberdayakan UMKM dapat melalui lembaga keuangan mikro yang menggunakan sistem syariah seperti BMT. (Oktavia,2014)

Sasaran utama dari BMT ini adalah usaha-usaha masyarakat kecil. Alasan kenapa BMT mempunyai kesesuaian dalam pembiayaan UMKM dikarenakan hubungan antara BMT dengan nasabah bersifat personal (Hascaryani&Tyas and Manzilati&Asfi s&Fadjar&Nurman 2011) . Hubungan personal sangat dibutuhkan oleh BMT dikarenakan didalam pembiayaan syariah dikenal dengan metode *profit sharing* (Bagi Hasil) yang membutuhkan kepercayaan antara dua individu yang melaksanakannya baik dari pihak BMT maupun pihak nasabah.

Untuk itu Usaha Menengah Kecil Mikro (UMKM) tidak bisa dilepaskan dari bagian perekonomian nasional. Usaha menengah kecil mikro banyak memberikan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di negara ini. Salah satunya adalah sebagai penyedia lapangan usaha dan penyedia lapangan pekerjaan (Wiliasih, 2013).

Optimalisasi Peranan Baitul Maal Wal Tamwil Terhadap Percepatan Pertumbuhan UMKM

BMT sangat berpengaruh dalam percepatan pertumbuhan UMKM di Indonesia. Karena perannya sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan penyalurkannya pada usaha-usaha yang bersifat produktif seperti UMKM. Untuk itu dalam pengembangan usaha kecil menengah mikro (UMKM) perlu adanya pengoptimalisasi dalam hal peran BMT yaitu menyalurkan dana kepada para pelaku usaha menengah kecil mikro dalam yang membutuhkan modal atau pendanaan agar usahanya dapat berkembang dan berjalan lancar tanpa hambatan terutama dalam masalah permodalan.

Para pelaku UMKM mempunyai kendala dari segi permodalan dalam mengembangkan usahanya ketika mengajukan permohonan tambahan modal kepada perbankan. Maka peran BMT dapat menjadi solusi dalam mendukung permodalan bagi para pelaku UMKM, karena persyaratan pengajuan tambahan modal lebih mudah dan sederhana dari pada di perbankan. Hal ini juga bisa

menjadi salah satu peluang atau sebagai alternatif bagi UMKM agar lebih mudah dalam mengakses permodalan. Selain berperan untuk membantu masalah permodalan bagi UMKM, lembaga keuangan mikro syariah khususnya BMT juga dapat meningkatkan dan menguatkan perekonomian masyarakat. Kemudahan untuk mengakses permodalan yang diberikan oleh BMT mendorong masyarakat untuk membuka usaha-usaha mikro baru. Melalui usaha-usaha ini ekonomi kerakyatan mengalami penguatan. Penguatan ekonomi kerakyatan ini akan memberikan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat.

Dengan demikian peran BMT juga dapat membantu upaya pemerintah dalam pengentasan kemiskinan. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah juga harus berpihak pada para pelaku usaha mikro, dimana jika itu dikembangkan dapat mengurangi pengangguran dan memperkuat perekonomian bangsa serta upaya pemerintah untuk mengurangi kemiskinan akan terpenuhi.

Namun untuk terus memajukan keberlangsungan lembaga keuangan mikro yang berbasis syariah (BMT) ini perlu adanya peran dan dukungan dari pemerintah berupa sistem regulasi. Dimana jika sistem regulasi ini berpihak kepada lembaga keuangan mikro syariah dan terealisasi dapat memperkuat lembaga BMT ini menjadi lembaga yang sehat dan mandiri.

Kendala-Kendala Yang Menjadi Penghambat Pertumbuhan UMKM

Di Indonesia UMKM menjadi salah satu usaha yang banyak diminati oleh para pelaku usaha yang mempunyai modal yang tidak begitu banyak. Namun jika UMKM berjalan dengan baik dan terus menunjukkan eksetensinya juga akan berdampak pada perekonomian suatu negara. Untuk mewujudkan itu semua masih banyak kendala-kendala yang menjadi penghambat pertumbuhan UMKM yaitu

1. Sumber Daya Manusia

Kurangnya SDM juga sebagai faktor penghambat berkembangnya UMKM di Indonesia salah satunya yaitu dari segi keterampilan. Hal ini dikarenakan produk yang mereka hasilkan tidak berkembang dan tidak sesuai dengan minat atau selera konsumen. Selain keterampilan juga ada faktor pendidikan yang kurang memadai sehingga pelaku UMKM tidak memahami pentingnya pengetahuan pasar yang bisa menjadi pendukung perkembangan usahanya.

2. Manajemen keluarga

Kebanyakan UMKM adalah usaha untuk para pelaku bisnis kecil dimana terdapat pemilik usaha, istri, beserta keluarganya. Sehingga sering kali akan timbul penyalahgunaan kekuasaan di luar usaha yang dapat memicu melemahnya usaha bahkan bisa bangkrut.

3. Perencanaan

Perencanaan yang kurang juga menjadi penghambat keberhasilan dari usaha, maka harus ada perencanaan seperti usaha yang kita lakukan apakah tepat sasaran atau akan diminati konsumen, cara penjualannya, dan dapat mencapai keuntungan atau tidak.

4. Kurangnya rasa semangat dan disiplin

Semangat dan disiplin harus ditumbuhkan dalam diri setiap pelaku usaha. Karena pada umumnya usaha mikro ini menjalankan usahanya sesuai dengan keinginannya sendiri, seperti membuka dan menutup usahanya seenaknya sendiri yang akan memicu pembeli untuk segan berbelanja.

5. Proses pendirian dan perizinan yang sulit

Untuk memperkenalkan produk usaha agar dikenal masyarakat luas perlu adanya perizinan baik pendirian UMKM dan perizinan hak cipta atas merk produk. Namun untuk mendapatkan perizinan tersebut memerlukan proses yang tidak mudah dan memakan waktu yang lama.

6. Kurangnya penerapan nilai-nilai Islam

Dalam menjalankan usaha kita juga harus menerapkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Tampak bahwa dalam Islam menghendaki adanya motivasi usaha secara produktif, memiliki jiwa wirausahaan yang jujur, memperhatikan halal haramnya, Tidak berlebihan dalam hal yang tidak membawa kemanfaatan, dan juga melarang penimbunan yang sering terjadi di zaman sekarang.

7. Permodalan

Dalam mengembangkan usaha pastinya membutuhkan modal yang tidak sedikit. Hal ini juga menjadi penghambat bagi para pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya, karena untuk mendapatkan permodalan tersebut pelaku UMKM akan terbebani dengan suku bunga yang tinggi, dimana tidak ada alternatif lain untuk membantu permasalahan mereka.

KESIMPULAN

Pengaruh BMT memberikan dampak yang signifikan terhadap percepatan pertumbuhan usaha menengah kecil mikro (UMKM). Untuk itu perlu adanya optimalisasi dari produk BMT itu sendiri, apabila produk BMT mengoptimalkan pemasaran produk pembiayaan usaha, maka nantinya juga akan berdampak pada pengoptimalisasian pada pemasaran produk pembiayaan oleh para pelaku usaha menengah kecil mikro (UMKM).

Peran BMT dalam memberikan kontribusi berupa permodalan atau pendanaan kepada gerak roda ekonomi kecil jelas riil, begitu pula dengan UMKM akan bisa menyerap pekerja dan semakin maju yang pastinya sangat membantu dalam perekonomian dan mengentas kemiskinan yang terjadi akibat kurangnya pekerjaan.

Banyak sekali permasalahan yang timbul bagi para UMKM yang mana akan menjadi kendala dalam mengembangkan usahanya. Untuk itu peran BMT perlu di dukung karena akan berdampak baik bagi UMKM dan perekonomian suatu negara.

Salah satunya adalah masalah permodalan yang kurang memadai maka seharusnya pemerintah juga memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi itu semua yaitu dengan pemberian pembiayaan yang mudah diakses dan bekerja sama dengan lembaga keuangan seperti BMT.

DAFTAR PUSTAKA

- Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2012.
- Murdiana, E. (2016). MENGGAGAS PAYUNG HUKUM BAITUL MAAL WATTANWIL (BMT) SEBAGAI KOPERASI SYARI'AH DALAM BINGKAI IUS CONSTITUENDUM. *Jurnal Penelitian*, 10(2), 271–294.
- Raya, J. S. (2013). Peran BMT Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(1), 29–50.
- S.Fadjar, T. D. H. M. (2011). Metafora Risk and Return Sebagai Dasar Pengembangan BMT yang Mandiri. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 5(1), 93–109.
- Oktafia, R (2014). Peranan Baitul Maal Wattamwil (BMT) Terhadap Upaya Perbaikan Moral Masyarakat Di Kawasan Dolly Surabaya , *AN-NISBAH*, 1(1), 121
- Yusar Sagara, M. A. P. (2016). PENGUATAN EKONOMI KERAKYATAN MELALUI BAITUL MAL TANWIL (BMT) SEBAGAI BALAI USAHA MANDIRI RAKYAT TERPADU (BUMRT). *Social Science Education Journal*, 3(1), 81–91.
- Wiliasih, L. A. P. E. A. (2013). Akses UMKM Terhadap Pembiayaan Mikro Syariah dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha : Kasus BMT Tadbiirul Ummah , Kabupaten Bogor. *Jurnal Al-Muzara'ah*, I(1), 56–67.

WWW.OJK.Go.Id